

## **Pemberdayaan Masyarakat di RW 11 Kelurahan Panyingkiran Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya**

**Aliya Nindy Hapsari<sup>1</sup>, Esty Verawati<sup>2</sup>, Bunga Al Fitri<sup>3</sup>, Fahri Yanti Fadillah<sup>4</sup>, Yusya Hira Felisya<sup>5</sup>, Nazwa Kanaya Malika Rahmat<sup>6</sup>, Andy Muharry<sup>7</sup>**

*<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Universitas Siliwangi, Indonesia*

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Aliya Nindy Hapsari

**E-mail:** [234101052@student.unsil.ac.id](mailto:234101052@student.unsil.ac.id)

### **Abstrak**

*Pengelolaan sampah masih menjadi permasalahan utama di RW 11 Kelurahan Panyingkiran, ditandai dengan rendahnya praktik pemilahan sampah rumah tangga dan belum optimalnya pemanfaatan sampah organik, yang berdampak pada pencemaran lingkungan serta meningkatnya beban kerja Bank Sampah Mandiri. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi masyarakat dalam pemilahan sampah serta pengolahan sampah dapur menjadi kompos. Program pemberdayaan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang mencakup identifikasi masalah, pengenalan masyarakat, diskusi dengan tokoh lokal, serta pelaksanaan edukasi mengenai pemilahan sampah dan demonstrasi pembuatan kompos menggunakan komposter sederhana. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebanyak 15 peserta dari seluruh RT mengikuti program dengan antusias. Terdapat peningkatan signifikan pada skor post-test dibandingkan pre-test, yang menandakan peningkatan pemahaman mengenai jenis sampah, cara pemilahan, dan teknik pengomposan. Peserta juga aktif dalam sesi praktik dan menyatakan kesediaan untuk menerapkan pengolahan sampah mandiri di rumah. Secara keseluruhan, kegiatan pemberdayaan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat terkait pengelolaan sampah organik, dan memiliki potensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan melalui kolaborasi dengan Bank Sampah Mandiri.*

**Kata kunci** – pemberdayaan masyarakat, pemilahan sampah, kompos, sampah rumah tangga, bank sampah

### **Abstract**

*Waste management remains a major issue in RW 11 of Panyingkiran Urban Village, characterized by low household waste separation practices and limited utilization of organic waste, which contributes to environmental pollution and increases the workload of the local waste bank. This program aimed to enhance community knowledge, skills, and participation—particularly among housewives—in waste separation and the processing of kitchen waste into compost. The empowerment activities were conducted using a participatory approach that included problem identification, community engagement, discussions with local leaders, and educational sessions on waste separation coupled with a hands-on demonstration of compost production using a simple household composter. Evaluation through pre-test and post-test assessments was carried out to measure knowledge improvement. The results indicated active participation from 15 residents representing all neighborhood units, with a significant increase in post-test scores demonstrating improved understanding of waste types, separation techniques, and composting processes. Participants engaged enthusiastically in the practical session and expressed willingness to apply composting practices at home. Overall, this community empowerment initiative proved effective in enhancing residents' capacity to manage organic waste and shows potential for sustainable development through continued collaboration with the local waste bank.*

**Keywords** - community empowerment, waste separation, composting, household waste, waste bank.

## PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah masih menjadi salah satu tantangan utama lingkungan hidup di era modern. Volume sampah padat terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk, pola konsumsi, serta penggunaan barang sekali pakai. Menurut World Bank (2018), timbulan sampah global dapat meningkat hingga 70% pada tahun 2050 apabila tidak ditangani dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah tidak hanya menjadi persoalan operasional, tetapi juga berkaitan dengan kesehatan lingkungan, keberlanjutan kota, dan perubahan perilaku masyarakat.

Secara global, lebih dari 2,1 miliar ton sampah padat kota dihasilkan pada tahun 2023, dengan rata-rata 270 kg per orang per tahun dan sebagian besar didominasi sampah organik rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemilahan sampah di tingkat sumber merupakan strategi penting dalam mengurangi beban di tingkat hilir. Di Indonesia, timbulan sampah mencapai 68,7 juta ton per tahun, dengan 41,27% merupakan sampah organik dan 38,28% bersumber dari rumah tangga. Sekitar 65,83% masih langsung dibuang ke TPA tanpa pemilahan sehingga berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan, bau, dan penyakit berbasis lingkungan. Oleh karena itu, rumah tangga menjadi titik intervensi utama dalam pengelolaan sampah berkelanjutan.

Berbagai studi menunjukkan bahwa edukasi dan perubahan perilaku masyarakat mampu meningkatkan efektivitas pengurangan sampah. Pengomposan domestik dapat menurunkan volume sampah organik 38–50% dan menghasilkan pupuk organik yang bermanfaat bagi tanaman pekarangan. Edukasi kepada ibu rumah tangga terbukti efektif karena mereka memiliki peran dominan dalam pengelolaan sampah di rumah.

Kelurahan Panyingkiran, khususnya RW 11, masih menghadapi permasalahan terkait rendahnya praktik pemilahan sampah dan terbatasnya pengolahan sampah dapur. Meskipun terdapat bank sampah, partisipasi masyarakat masih rendah dan sebagian besar sampah disetor dalam keadaan tidak terpilah. Kondisi ini menandakan perlunya upaya pemberdayaan masyarakat yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan sampah organik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan ini dilaksanakan untuk mendorong masyarakat melakukan pemilahan sampah dari sumbernya serta memanfaatkan sampah dapur menjadi kompos menggunakan komposter sederhana. Diharapkan kegiatan ini mampu menumbuhkan kebiasaan pengelolaan sampah rumah tangga yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga tentang pentingnya pemilahan sampah di tingkat rumah tangga, terutama membedakan antara sampah organik dan anorganik, mendorong perubahan perilaku ibu rumah tangga agar lebih peduli lingkungan dan mulai memilah sampah secara rutin, dan meningkatkan keterampilan praktis warga dalam mengolah sampah dapur menjadi kompos melalui pelatihan langsung.

## METODE

Metode yang digunakan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat di RW 11 kelurahan Panyingkiran ini adalah dengan menggunakan metode CARL (*Capability, Accessibility, Readiness, Leverage*). Metode CARL merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan untuk menentukan prioritas suatu masalah apabila data yang tersedia adalah data kualitatif (Gerung J., et al 2021). Penilaian dilakukan berdasarkan observasi lapangan dan diskusi kelompok terhadap berbagai masalah kesehatan lingkungan di wilayah tersebut.

**Tabel 1.**  
Metode Penentuan Lokasi

No	Masalah	C	A	R	L	Total (CxAxRxL)	Peringkat
1	Kamar kost lembab & kualitas udara buruk (Aliya)	3	4	3	3	108	5

2	Gangguan dari kucing liar & kotorannya yang membuat warga tidak nyaman (Yusya)	3	3	3	3	81	6
3	Sampah menumpuk & dapur kotor di kost (Fahri)	4	4	3	4	192	3
4	Hewan pengganggu (tikus & kecoa) (Esty)	3	4	3	4	144	4
5	Kualitas dan ketersediaan air bersih yang minim (Nazwa)	4	4	4	4	256	2
6	Masalah pengelolaan sampah (Bunga)	5	5	4	5	500	1

Kesimpulan :

1. Aliya Nindy Hapsari

Masalah utama yang diidentifikasi oleh Aliya adalah kamar kost yang lembab & kualitas udara buruk. Skor yang kami berikan rendah-menengah karena intervensi membutuhkan perubahan bangunan dan kesadaran penghuni, dampaknya penting namun tidak luas.

2. Yusya Hira Felisya

Masalah utama yang ada di lingkungan tempat tinggal Yusya adalah adanya keberadaan banyak kucing liar, menyebabkan banyaknya kotoran kucing di sekitar lingkungan rumahnya yang menyebabkan bau tidak sedap. Dampak kesehatan dari masalah tersebut ada, tetapi tidak sebesar masalah sanitasi lainnya, intervensinya memerlukan koordinasi RT/pengelola.

3. Fahri Yanti Fadillah

Masalah yang ada pada tempat tinggal Fahri Yanti yaitu sampah yang kerap kali menumpuk & dapur bersama di dalam kost yang kotor. Dampak dari masalah ini bisa dibilang signifikan juga mudah diintervensi namun butuh komitmen dari para penghuni.

4. Esty Verawati

Di tempat tinggal Esty, keberadaan hewan pengganggu seperti tikus dan kecoa menjadi masalah yang kita beri nilai menengah. Masalah ini dapat ditangani dengan edukasi kebersihan dan pengendalian hama, dampak cukup besar. Namun, masalah ini juga bergantung pada musim di mana hewan hama ini sering muncul.

5. Nazwa Kanaya Malika Rahmat

Masalah yang ditemukan di tempat tinggal Nazwa adalah kualitas dan ketersediaan air bersih yang masih minim di daerah Tanjungjaya. Dampak dari masalah ini cukup besar pada kualitas kesehatan dan kehidupan sehari-hari masyarakat, namun sayangnya masalah ini cukup sulit diintervensi karena berhubungan langsung dengan faktor alam dan akses bukan kebiasaan manusia.

6. Bunga Al Fitri

Di kelurahan Panyingkiran tempat Bunga tinggal, ia seringkali melihat sampah menumpuk dan selokan yang tersumbat. Masalah ini akhirnya menjadi prioritas tertinggi kelompok kami karena dampaknya bisa menyebabkan banjir, berbagai risiko kesehatan, serta pencemaran lingkungan. Dampak sangat luas dan intervensi mudah dilakukan dengan melakukan pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan hasil skoring menggunakan metode CARL, diperoleh bahwa masalah dengan prioritas utama di kelompok kami adalah pengelolaan sampah yang menyebabkan banjir di Kelurahan Panyingkiran dengan skor tertinggi (500). Masalah ini berdampak langsung terhadap kesehatan masyarakat seperti risiko penyakit leptospirosis, demam berdarah, dan penyakit kulit.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi pemilahan sampah dan demonstrasi komposting sederhana efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat. Peningkatan skor post-test mengonfirmasi bahwa metode ceramah, diskusi, dan praktik langsung merupakan kombinasi edukasi yang sesuai untuk sasaran ibu rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan kesehatan lingkungan yang menekankan bahwa pemberian informasi disertai praktik akan meningkatkan retensi pengetahuan dan kesiapan perilaku.

Permasalahan utama di RW 11 berupa rendahnya kesadaran memilah sampah dan menurunnya partisipasi dalam bank sampah. Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat memperkuat urgensi intervensi. Pelatihan pembuatan kompos menggunakan galon bekas memberikan alternatif sederhana, murah, dan mudah diterapkan oleh warga, sehingga potensial meningkatkan pengelolaan sampah organik di rumah tangga. Hal ini sejalan dengan temuan Hardiani (2023) yang menyatakan bahwa komposting rumah tangga dapat mengurangi timbulan sampah organik secara signifikan dan meningkatkan kemandirian pengelolaan sampah di tingkat komunitas.



**Gambar 1.**

Demonstrasi pembuatan pupuk kompos



**Gambar 2.**

Demonstrasi pembuatan pupuk kompos

Partisipasi aktif warga dan dukungan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas (*community engagement*) mampu meningkatkan penerimaan dan keberlanjutan program. Kolaborasi ini menjadi faktor penting agar praktik pemilahan dan pengolahan sampah dapat diterapkan secara konsisten di lingkungan masyarakat.

Kendala teknis seperti cuaca dan keterlambatan peserta merupakan hal yang umum dalam kegiatan berbasis komunitas. Penanganan adaptif selama pelaksanaan menunjukkan bahwa program

dapat dijalankan dengan baik meskipun terdapat hambatan. Adapun indikator keberhasilan dari pengabdian masyarakat ini dijelaskan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 2.**  
Indikator Keberhasilan Pelaksanaan kegiatan

No.	Tujuan	Realisasi		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Jumlah peserta yang hadir pada saat kegiatan mencapai 15 peserta dengan adanya perwakilan dari tiap-tiap RT di RW 11 Kelurahan Panyingkiran	✓		Peserta hadir sesuai target, yaitu 15 orang dengan keterwakilan tiap RT. Kegiatan berjalan lancar dan peserta mengikuti kegiatan hingga selesai.
2.	Hadirnya pihak Bank Sampah Mandiri Kota Tasikmalaya dan menyampaikan materi mengenai penanganan sampah serta pengolahan sampah melalui kompos dan biopori	✓		Narasumber dari Bank Sampah Mandiri hadir dan memberikan materi secara lengkap mengenai pengurangan sampah, pengomposan, dan pembuatan biopori.
3.	Peserta mampu memahami materi yang disampaikan mengenai sampah	✓		Berdasarkan diskusi, tanya jawab, dan hasil post-test, peserta dapat menjelaskan kembali materi inti terkait jenis sampah, cara mengelola sampah, serta manfaat kompos.
4.	Peserta aktif berpartisipasi dalam praktik pembuatan ember tumpuk sebagai wadah kompos dan alat biopori	✓		Peserta mengikuti demonstrasi langkah demi langkah, mempraktikkan pembuatan komposter ember tumpuk, dan menunjukkan antusias tinggi.
5.	Peserta mampu membuat dan menerapkan pengolahan sampah menjadi kompos menggunakan ember tumpuk dan biopori	✓		Peserta dapat merangkai ember tumpuk, membuat lubang biopori, serta memahami bahan organik apa saja yang dapat dijadikan kompos.
6.	Terjadi peningkatan pengetahuan berdasarkan pre-test dan post-test	✓		Terjadi peningkatan pengetahuan yang terlihat dari meningkatnya jumlah jawaban benar pada post-test dibandingkan pre-test. Seluruh peserta mengalami peningkatan pemahaman.

Pemantauan kegiatan dilaksanakan secara langsung pada tahap pra-kegiatan dan juga pada saat kegiatan berlangsung. Pemantauan ini mencakup pengawasan partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan mulai dari penyampaian materi dan juga demonstrasi. Pemantauan ini bertujuan untuk menilai sejauh mana efektifitas kegiatan yang kami lakukan mulai dari penyampaian informasi dan juga tata cara pengolahan sampah organik yang sudah disampaikan. Dalam kegiatan ini, kami melakukan penyampain materi mengenai jenis sampah dan cara pengelolaannya lalu dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan dan pengolahan sampah organik dengan menggunakan bekas galon.

Secara keseluruhan, Program PILAR telah memenuhi indikator keberhasilan melalui peningkatan pengetahuan, tingginya partisipasi peserta, terbentuknya komposter rumah tangga, serta dukungan tokoh masyarakat terhadap keberlanjutan program. Intervensi berbasis edukasi dan praktik langsung ini efektif diterapkan pada masyarakat perkotaan padat seperti RW 11 untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku pengelolaan sampah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian ini telah memberikan dampak positif pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mitra. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase jawaban benar pada sesi *post-test* setelah pemaparan materi. Selain peningkatan pengetahuan, partisipasi aktif dan antusiasme peserta selama demonstrasi pembuatan kompos mengindikasikan tumbuhnya kesadaran serta minat masyarakat untuk lebih memperhatikan dan memanfaatkan limbah rumah tangga. Lebih lanjut, intervensi berupa pembagian komposter sederhana dan tempat sampah organik telah berhasil mendorong terciptanya kemandirian warga dalam memilah dan mengolah sampah mereka sendiri secara langsung di lingkungan rumah tangga.

Sebagai tindak lanjut demi keberlanjutan program, disarankan agar kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan melalui pemantauan intensif dan edukasi berkala guna menjaga konsistensi kesadaran warga. Kolaborasi strategis dengan Bank Sampah Mandiri juga sangat direkomendasikan untuk memaksimalkan operasional program pengolahan limbah. Pada akhirnya, kepekaan dan peran serta aktif masyarakat terhadap lingkungan menjadi kunci utama agar program kemandirian pengelolaan sampah ini dapat terlaksana dengan baik dan berkelanjutan bagi kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Berisi uraian tentang ucapan terima kasih kepada pihak – pihak yang telah membantu dalam proses berjalannya pemberdayaan masyarakat ini. Pemberdayaan ini tidak dapat disusun tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, baik secara langsung, baik secara moril maupun materil. Dalam kesempatan ini kami atas nama seluruh anggota kelompok menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Andy Muharry, S.K.M., M.P.H. selaku Dosen Pengampu Mata Kuliah Pengorganisasian dan Pemberdayaan Masyarakat.
2. Seluruh pihak Kelurahan Panyingkiran, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya.
3. Bapak Chello selaku Ketua RW 11 Sindangsari, Kelurahan Panyingkiran, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya.
4. Bapak Yaya Suryana, S.Sos. selaku direktur Bank Sampah Mandiri.
5. Seluruh masyarakat yang melakukan pemberdayaan masyarakat di RW 11 Sindangsari, Kelurahan Panyingkiran, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya.
6. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung turut membantu dalam menyelesaikan laporan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gerung, J., & Mauliyana, A. (2021). Pembuatan Septic Tank Komunal di Desa Leppe Kec. Soropia Kab. Konawe Sulawesi Tenggara: Construction of Communal Septic Tanks in Leppe Village, Soropia District, Konawe Regency, Southeast Sulawesi. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 15-24.
- Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya. (2024). *Profil Kelurahan Panyingkiran*. Tasikmalaya: Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya.

- Hardiani, H. (2023). Strategi Pemanfaatan Sampah Rumah Tangga menjadi Pupuk Organik pada Program Kampung Bantar di Kelurahan Pakuan Baru Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 87-96.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2022). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023). *Statistik Pengelolaan Sampah Nasional*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- OECD. (2023). *OECD Economic Outlook 2023 : Municipal Waste Statistics*.
- Pusat Data dan Informasi KLHK. (2022). *Laporan Pengurangan Sampah Nasional*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi KLHK.
- World Bank. (2018). *What a Waste 2.0: A Global Snapshot of Solid Waste Management to 2050*.